

STRUKTUR SEMANTIS IDIOM YANG BERMAKNA EMOSI DALAM BAHASA JEPANG

Darni Enzimar Putri

Jurusan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Abstrak

Idiom bahasa Jepang pada penelitian ini dibatasi pada idiom yang memakai nama anggota tubuh. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan makna asali idiom bahasa Jepang dan menganalisis struktur semantis idiom bahasa Jepang yang bermakna emosi. Teori yang digunakan yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikemukakan oleh Wierzbicka. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan data penelitian berupa data tertulis yang diperoleh dengan metode simak dengan teknik dasar yaitu, teknik sadap, dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Data tersebut dikaji dengan metode agih dengan teknik ubah wujud, teknik sisip, dan teknik parafrase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna asali idiom bahasa Jepang bermakna emosi termasuk ke dalam prototipe predikat mental dengan elemen makna asali MERASAKAN. Struktur semantis idiom bahasa Jepang bermakna emosi terbentuk dari polisemi MERASAKAN/MEMIKIRKAN.

Kata Kunci: *struktur semantis, idiom bermakna emosi, bahasa Jepang*

Pendahuluan

Kajian mengenai idiom bahasa Jepang ini berorientasi pada makna. Idiom bahasa Jepang tidak bisa dipahami hanya dengan melihat makna setiap kata-kata yang membentuknya, tetapi membutuhkan pemahaman yang lebih untuk dapat mengetahui makna dan penggunaan idiom tersebut. Ini bertujuan agar tidak salah pengertian terhadap makna yang terdapat dalam idiom tersebut.

Penutur asing yang mempelajari bahasa Jepang jika kurang memahami batasan yang jelas dari makna idiom bahasa Jepang, maka makna yang dimaksud dalam idiom bahasa Jepang tersebut tidak tersampaikan. Ini nantinya akan sulit menentukan makna apa yang terkandung dalam idiom tersebut. Untuk itu perlu dilakukan kajian makna idiom BJ secara sistematis dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Idiom bahasa Jepang yang diteliti menggunakan teori MSA adalah idiom bahasa Jepang yang bermakna emosi seperti, *kuchibiru o kamu* 'kecewa', *hara ga tatsu* 'marah', *kao o hokorobaseru* 'bahagia', dan sebagainya. Sejauh ini belum ada yang meneliti idiom bahasa Jepang yang bermakna emosi menggunakan teori MSA, sehingga belum terungkap struktur yang membangun makna idiom bahasa Jepang tersebut. Teori MSA ini dapat mengungkapkan struktur yang membangun makna idiom tersebut dengan memformulasikan struktur semantis idiom bahasa Jepang. Teori MSA diharapkan dapat melandasi pendeskripsian makna asali dan mengungkapkan struktur semantis karena teori ini mempunyai dua keunggulan untuk aplikasi praktis. Pertama, MSA dapat diterima oleh semua penutur, karena

parafrase maknanya dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Kedua, MSA selalu terbuka untuk penyesuaian dan modifikasi terhadap representasi maknanya (Mulyadi, 2006:69). Selain itu pengembang teori ini yakin bahwa dengan menggunakan seperangkat makna asali sebuah makna dapat dideskripsikan tanpa berputar-putar (Sutjiati-Beratha, 1997:110).

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna asali dari idiom yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang.
2. Bagaimana struktur semantis dari idiom yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang.

Konsep dan Landasan Teori

1. Konsep

Konsep memberikan batasan atau penjelasan secara ringkas mengenai arah penelitian yang dilakukan. Ada dua konsep yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu, struktur semantis dan idiom bahasa Jepang yang bermakna emosi. Masing-masing konsep tersebut akan diuraikan dibawah ini.

1.1 Struktur Semantis

Struktur semantis adalah konfigurasi makna asali. Konfigurasi makna asali ini kemudian akan membentuk bahasa mini (*mini language*) (Sutjiati-Beratha, 2000:2). Struktur semantis merupakan kerangka untuk komponen semantis yang nantinya akan menentukan struktur luar bahasa. Pemahaman terhadap struktur semantis akan dapat membantu mendeskripsikan makna alamiah sebuah bahasa (Chafe, 1970:73).

1.2 Idiom Bahasa Jepang yang bermakna emosi

Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku*. Definisi mengenai idiom bahasa Jepang sangat banyak dikemukakan oleh para linguis Jepang. Namun, dalam kajian ini definisi idiom yang dijadikan acuan adalah definisi idiom yang dikemukakan oleh Miyaji (1984:328). Berikut kutipan pendapat Miyaji mengenai idiom bahasa Jepang.

慣用句と言う用語は一般に広く使われているけれども、その概念がはっきりしているわけではない。ただ、単語の二つ以上の連結体であって、その結びつきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だと言う程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

Kanyouku to iu yougo wa ippan ni hiroku tsukawareteiru keredomo, sono gainen ga hakkiri shiteiru wake dewanai. Tada, tango no futatsu ijou no renketsutai de atte, sono musubitsuki ga hikaku teki kataku, zentai de kimatta imi o motsu kotoba da to iu teido no tokoro ga, ippanteki na kyoutsuu rikai ni natteiru darou.

‘Istilah idiom pada umumnya digunakan secara luas, tetapi tidak memiliki konsep yang jelas. Idiom hanya merupakan gabungan dua kata atau lebih dan gabungan tersebut membentuk satu kesatuan serta mempunyai hubungan yang relatif erat, dan derajat kata-katanya mempunyai makna yang ditentukan secara keseluruhan, namun biasanya mempunyai pemahaman yang sama.’

Menurut Inoue (1992:1), berdasarkan maknanya idiom bahasa Jepang dapat diklasifikasikan atas lima, yaitu:

- a. 感覚、感情を表す慣用句 (*kankaku, kanjou o arawasu kanyouku*); idiom yang makna idiomatikalnya menunjukkan perasaan atau emosi. Contohnya: *hara ga tatsu* ‘marah’
- b. 体、性格、態度を表す慣用句 (*karada, seikaku, taido o arawasu kanyouku*); idiom yang makna idiomatikalnya menunjukkan keadaan tubuh, watak, dan sikap. Contohnya : *shiri ga aoi* ‘belum dewasa’, *atama no hikui* ‘rendah hati’
- c. 行為、動作、行動を表す慣用句 (*koui, dousa, koudou o arawasu kanyouku*); idiom yang makna idiomatikalnya menunjukkan perbuatan, aksi, dan aktivitas. Contohnya: *kao o kasu* ‘datang’.
- d. 状態、程度、価値を表す慣用句 (*joutai, teido, kachi o arawasu kanyouku*); idiom yang makna idiomatikalnya menunjukkan keadaan, tingkatan, dan nilai. Contohnya: *karada o kowasu* ‘sakit’, *neko no hitai* ‘secuil’
- e. 社会、文化を表す慣用句 (*Shakai, Bunka wo arawasu kanyouku*); idiom yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Contohnya: *kao ga hiroi* ‘banyak relasi’

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Inoue tersebut, maka konsep mengenai idiom bahasa Jepang yang bermakna emosi dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Inoue .

Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dipelopori oleh Wierzbicka. Teori MSA ini dapat mengungkapkan makna asali dan struktur semantis idiom bahasa Jepang yang menunjukkan emosi, karena (1) teori ini dapat mengeksplikasikan semua makna, (2) pendukung teori MSA mempercayai prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan sebaliknya, (3) eksplikasi makna melalui teori ini mudah dipahami karena dibingkai oleh sebuah metabahasa yang bersumber pada bahasa alamiah (bahasa sehari-hari) (Sutjiati-Beratha, 2012:23).

Pada teori MSA terdapat sejumlah konsep penting, yaitu makna asali, alolesi, polisemi nonkomposisi, sintaksis universal dan pilihan valensi. Namun dalam kajian ini, untuk memformulasikan makna asali dan struktur semantis idiom bahasa Jepang yang bermakna emosi hanya digunakan beberapa dari konsep, yaitu konsep makna asali, polisemi nonkomposisi, dan sintaksis universal. Berikut penjelasan masing-masing konsep tersebut.

Makna Asali

Makna asali adalah salah satu konsep utama dari teori MSA, yang merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan makna tersebut telah dibawa oleh manusia sejak lahir (Goddard, 1996b:2; Sudipa, 2010:8). Makna asali dapat dieksplikasikan dengan cara parafrasa menggunakan bahasa alami (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara mempresentasikan makna (Wierzbicka, 1996a:31; Sutjiati-Beratha, 2000:243). Wierzbicka dalam penelitian yang dilakukannya pada beberapa bahasa di dunia telah menemukan sejumlah makna asali. Berikut ini merupakan sejumlah makna asali yang dikemukakan oleh Goddard dan Wierzbicka (2007:3).

Tabel Perangkat Makna Asali

No.	Komponen	Elemen Makna Asali
1.	<i>Substantives</i> 'substantif'	<i>I</i> 'aku', <i>YOU</i> 'kamu', <i>SOMEONE</i> 'seseorang', <i>SOMETHING/THING</i> 'sesuatu/hal', <i>PEOPLE</i> 'orang', <i>BODY</i> 'tubuh'
2.	<i>Relational Substantives</i> 'substantif relasional'	<i>KIND</i> 'jenis', <i>PART</i> 'bagian'
3.	<i>Determiners</i> 'pewatas'	<i>THIS</i> 'ini', <i>THE SAME</i> 'sama', <i>OTHER</i> 'lain'
4.	<i>Quantifiers</i> 'kuantitas'	<i>SOME</i> 'beberapa', <i>ONE</i> 'satu', <i>TWO</i> 'dua', <i>MANY/MUCH</i> 'banyak', <i>ALL</i> 'semua'
5.	<i>Mental Predicates</i> 'predikat mental'	<i>THINK</i> 'pikir', <i>KNOW</i> 'tahu', <i>WANT</i> 'ingin', <i>FEEL</i> 'rasa', <i>SEE</i> 'lihat', <i>HEAR</i> 'dengar'
6.	<i>Speech</i> 'ujaran'	<i>SAY</i> 'mengatakan', <i>WORDS</i> 'kata-kata', <i>TRUE</i> 'benar'
7.	<i>Action and event</i> 'tindakan dan peristiwa'	<i>DO</i> 'melakukan', <i>HAPPEN</i> 'terjadi', <i>MOVE</i> 'bergerak'
8.	<i>Evaluator</i> 'penilai'	<i>GOOD</i> 'baik', <i>BAD</i> 'buruk'
9.	<i>Descriptor</i> 'deskriptor'	<i>BIG</i> 'besar', <i>SMALL</i> 'kecil'
10.	Time 'waktu'	<i>WHEN/TIME</i> 'bila', <i>NOW</i> 'sekarang', <i>BEFORE</i> 'sebelum', <i>AFTER</i> 'setelah', <i>A LONG TIME</i> 'lama', <i>A SHORT TIME</i> 'singkat', <i>FOR SOME TIME</i> 'sementara', <i>MOMENT</i> 'saat'
11.	<i>Logical concepts</i> 'konsep logis'	<i>NOT</i> 'tidak', <i>MAYBE</i> 'mungkin', <i>CAN</i> 'dapat', <i>BECAUSE</i> 'karena', <i>IF</i> 'jika'
12.	<i>Intensifier, augmentator</i> 'penguat, penambah'	<i>VERY</i> 'sangat', <i>MORE</i> 'lebih'
13.	<i>Similarity</i> 'kesamaan'	<i>LIKE /WAY</i> 'seperti'
14.	<i>Life, Death</i> 'hidup mati'	<i>LIVE</i> 'hidup', <i>DIE</i> 'mati'
15.	<i>Existence and possession</i> 'keberadaan dan kepemilikan'	<i>THERE IS/EXIST</i> 'ada', <i>HAVE</i> 'punya'
16.	<i>Space</i> 'ruang'	<i>WHERE/PLACE</i> '(di) mana/tempat', <i>HERE</i> '(di) sini', <i>ABOVE</i> '(di) atas', <i>BELOW</i> '(di) bawah', <i>FAR</i> 'jauh', <i>NEAR</i> 'dekat', <i>INSIDE</i> '(di) dalam', <i>SIDE</i> 'sisi', <i>TOUCH</i> 'sentuh'

Polisemi nonkomposisi

Polisemi takkomposisi merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua buah makna asali yang berbeda, dan tidak mempunyai hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen yang lain, karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996b:27-29). Goddard (1996a:31) mengatakan bahwa terdapat dua jenis hubungan nonkomposisi yang paling kuat, yaitu (a) hubungan menyerupai (*entailment-like relationship*) terdapat pada kombinasi MELAKUKAN TERJADI, dan MELAKUKAN PADA, TERJADI, misalnya apabila X MELAKUKAN sesuatu pada Y, sesuatu TERJADI pada Y; (b) hubungan implikasi (*implicational relationship*) terdapat pada kombinasi TERJADI dan MERASAKAN, misalnya apabila X MERASAKAN sesuatu, maka sesuatu TERJADI pada X.

Sintaksis Universal

Sintaksis universal yang dikembangkan Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an merupakan perluasan dari sistem makna asali (Sutjiati-Beratha, 2000:246). Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan. Misalnya, INGIN akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya INGIN melakukan sesuatu (Sutjiati-Beratha, 2000:246; Wierzbicka, 1996a:19). Kata INGIN akan dimengerti jika diletakkan dalam kerangka sintaksis tertentu, seperti *seseorang ingin melakukan sesuatu*. Kombinasi elemen makna asali seseorang,ingin, melakukan, sesuatu ini akan membentuk kaidah sintaksis universal yang disebut dengan kalimat kanonis” (*canonical sentence*). Kalimat kanonis merupakan konteks tempat leksikon asali diperkirakan muncul secara universal (Goddard, 1996a:27-34; Wierzbicka, 1996a:30-44; Sutjiati-Beratha, 2000:247).

Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan sumber data diambil dari *Koji Kotowaza Kanyouku Jiten* karya Kuromachi (1999), *Pokettoban Kanyouku Koji Kotowaza Jiten* karya Utaguchi (2014), *Chibimarukochan no Kanyouku Kyoushitsu Kanyouku Shinbun Hairi* karya Kawashima (2002), *Yuu Ari Asa Ari* karya Miura (1987), *Suupaa-Ankaa Wa-ei Jiten* karya Yamagishi (2000), dan *Ashi Naga Ojisan* karya Yamanushi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap dan teknik catat. Kemudian data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik ubah wujud dan teknik sisip. Penerapan teknik ubah wujud misalnya pada idiom *atama ni kuru* ‘kesal’ (dalam komponen semantis ‘X merasakan sesuatu’). Ini menjelaskan bahwa idiom *atama ni kuru* diderivasi dari makna asali MERASAKAN. Sementara penerapan teknik sisip contohnya pada idiom *kao o kumoraseru* ‘sedih’ (dalam komponen semantis ‘X merasakan sesuatu’). Ini dapat disisipi dengan kata *merasa* dan tidak dapat disisipi dengan kata *terjadi* atau *mengetahui*. Penyisipan ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa makna *sedih* diturunkan dari makna asali MERASAKAN.

Setelah ditentukan makna asali dari idiom BJ, selanjutnya makna asali tersebut diaplikasikan untuk mengkaji struktur semantis idiom. Struktur semantis dirumuskan dengan menggunakan teknik parafrasa. Setelah dilakukannya analisis data, maka hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode formal dan

metode informal (Sudaryanto, 2015: 261). Metode formal direalisasikan dengan menggunakan huruf, seperti X melambangkan pelaku, Y melambangkan penderita. Metode informal digunakan untuk memaparkan dan mendeskripsikan masalah dan fenomena yang menyangkut makna idiom BJ.

Pembahasan

Makna idiom bahasa Jepang yang menunjukkan perasaan dan emosi dapat digolongkan ke dalam elemen makna asli MERASAKAN. Elemen makna asli MERASAKAN dalam bahasa Jepang disebut dengan *KANJIRU* (Mayasuki, 1994:361). Pola sintaksis dari makna asli ini adalah ‘X merasakan sesuatu’. Makna asli tipe MERASAKAN ini merepresentasikan makna yang berkaitan dengan emosi seseorang. Emosi seseorang berbeda-beda tergantung situasi dan hasil akhir dari suatu peristiwa. Misalnya, emosi yang berhubungan dengan peristiwa yang sesuai harapan, dan emosi yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak sesuai harapan. Begitu juga dengan perasaan yang dirasakan oleh seseorang. Perasaan seseorang tergantung pada apa yang dipikirkannya. Misalnya idiom *me no kataki ni suru* ‘benci’ bermakna bahwa seseorang merasakan sesuatu yang buruk, dan idiom *hana ga takai* ‘bangga’ bermakna seseorang merasakan sesuatu yang baik. Perasaan tersebut munculnya setelah seseorang mengalami sesuatu. Jika dilihat dari dua buah contoh idiom tersebut, maka seseorang merasakan sesuatu itu dapat diklasifikasikan atas dua, yaitu merasakan yang baik dan merasakan yang buruk. Atas dasar tersebut maka tipe MERASAKAN dibagi menjadi dua bagian, yaitu (a) tipe MERASAKAN sesuatu yang baik, dan (b) tipe MERASAKAN sesuatu yang tidak baik.

Elemen MERASAKAN berkombinasi dengan elemen MEMIKIRKAN, sehingga terbentuk polisemi MERASAKAN/MEMIKIRKAN. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa seseorang yang merasakan suatu emosi berarti memiliki pemikiran tertentu tentang suatu situasi. Situasi itu diwakilkan oleh komponen kognitif ‘X memikirkan sesuatu seperti ini’. Berikut struktur semantis dari idiom bahasa Jepang bermakna emosi

a. MERASAKAN sesuatu yang baik

1. Idiom *atama o hiyasu* ‘tenang’ (Yamagishi: 29)

Idiom BJ *atama o hiyasu* ‘tenang’, terbentuk dari simbol lingual *atama* ‘kepala’ dan *hiyasu* ‘mendinginkan’. *Atama* dan *hiyasu* dihubungkan oleh partikel *o*. Idiom *atama o hiyasu* bertalian dengan peristiwa baik yang terjadi pada masa kini, sehingga dapat dipetakan dengan komponen makna ‘sesuatu yang baik terjadi sekarang’. Idiom ini digunakan pada saat seseorang tidak gelisah lagi pada saat menghadapi suatu permasalahan. Jika seseorang dalam keadaan tenang, maka akan dapat berpikir dengan jernih dalam melakukan aktifitas lainnya, sehingga komponen semantisnya dapat dipetakan ‘karena sesuatu ini, aku dapat berpikir dan melakukan hal lain’. Penggunaan idiom BJ *atama o hiyasu* dapat dilihat di bawah ini.

二人とも頭を冷やしてからもう一度話し合ってみたらどうだ。

(Yamagishi: 29)

Futaritomo atama o hiyashite kara mou ichido hanashiatte mitara dou da.

‘Setelah berdua **tenang**, bagaimana kalau kita coba membicarakannya sekali lagi?’

Struktur semantis dari idiom *atama o hiyasu* dapat diparafrase sebagai berikut.

atama o hiyasu ‘tenang’

X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini :

sesuatu yang baik terjadi sekarang

karena sesuatu ini, aku dapat berpikir dan melakukan hal lain

aku menginginkan hal ini terjadi

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini

2. Idiom kao o hokorobaseru ‘bahagia’ (Utaguchi: 145)

Idiom *kao o hokorobaseru* terbentuk dari simbol lingual *kao* dan *hokorobaseru*. *Kao* adalah simbol lingual yang bermakna ‘muka’, dan *hokorobaseru* bermakna ‘tersenyum’, dan kedua simbol lingual tersebut dihubungkan dengan partikel *o*. Makna ‘bahagia’ berhubungan dengan pemikiran seseorang tentang peristiwa yang baik, seperti yang terdapat di dalam komponen semantis ‘sesuatu yang baik terjadi padaku’. Rasa bahagia timbul ketika seseorang merasakan sesuatu yang baik yang dilandasi oleh sesuatu alasan, seperti komponen semantis berikut ‘X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu’. Misalnya, seorang kakek yang bahagia pada saat melihat orang berkumpul pada acara ulang tahunnya.

米寿の祝いに集まった人たちの顔を、見ながら祖父は顔を綻ばせた。

Beiju no iwai ni atsumatta hitotachi no kao o, minagara sofu wa kao o hokorobaseta.

(Utaguchi: 145)

‘Kakek **bahagia** sambil melihat wajah orang-orang yang berkumpul pada perayaan *Beiju* (ulang tahun ke 88).’

Parafrase struktur semantis idiom *kao o hokorobaseru* dapat dilihat di bawah ini.

kao o hokorobaseru ‘bahagia’

X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang baik terjadi padaku

aku menginginkan hal ini terjadi

aku tidak ingin hal yang lain

ketika aku merasakan hal ini, aku merasakan sesuatu

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini

3. Idiom kata no ni ga oriru ‘lega’ (Kawasima: 60)

Idiom *kata no ni ga oriru* ‘lega’, berhubungan dengan pikiran seseorang tentang sesuatu yang buruk yang akan terjadi, sebagaimana komponen semantis ‘sesuatu yang buruk akan terjadi padaku’, dimana sesuatu yang buruk tersebut tidak diinginkannya, sehingga komponen maknanya diformulasikan dengan ‘aku tidak menginginkan hal ini’, namun kemudian malah sebaliknya, yaitu apa yang dipikirkannya itu tidak terjadi, ini diformulasikan dengan komponen ‘sesuatu yang buruk tidak terjadi padaku’. Hal ini membuat seseorang merasakan bebas dari sesuatu yang buruk dan merasakan sesuatu yang baik, sehingga akan terbentuk pola struktur ‘aku merasakan sesuatu yang baik’. Misalnya, seorang

bapak merasa lega ketika berhenti sebagai kepala pemadam kebakaran, sebagaimana yang terdapat dalam contoh tuturan berikut ini.

父さんは、長年つとめた消防団長をやめた。口では肩の荷がおりてほっとしたと言ってるが内心 まだまだやりたそうだ。

(Kawashima: 60)

Tou san wa, naganen tsutometa shoubou danchou o yameta. Kuchi de wa kata no ni ga orite hottoshita to itteru ga naishin mada mada yarita souda.

‘Ayah berhenti sebagai kepala pemadam kebakaran tempat ia bekerja bertahun-tahun lamanya. Di mulutnya dia berkata bernafas dengan **lega**, tapi di dalam hati nampaknya ingin bekerja.’

Struktur semantis idiom *kata no ni ga oriru* ‘lega’ dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

***kata no ni ga oriru* ‘lega’**

X merasakan sesuatu

sebelumnya, X memikirkan seperti ini:

sesuatu yang buruk akan terjadi padaku

aku tidak menginginkan hal ini

pada saat ini, X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang buruk tidak terjadi padaku

karenanya aku merasakan sesuatu yang baik

X merasakan sesuatu seperti ini

4. Idiom BJ *hana ga takai* ‘bangga’ (Kawashima:142)

Idiom *hana ga takai* terbentuk dari nomina *hana* dan adjektiva *takai*. *Hana* dimaknai dengan hidung, sedangkan *takai* dimaknai dengan tinggi, dan dihubungkan oleh partikel *ga*. Makna ‘bangga’ pada idiom *hana ga takai* berhubungan dengan suatu peristiwa yang baik. Ketika seseorang merasa bangga berharap orang lain mengetahui hal itu, sehingga terbentuk pola struktur ‘aku ingin Y mengetahui hal itu’, dan berharap orang lain akan mengatakan sesuatu yang sangat baik tentang dirinya. Ini merupakan reaksi dari rasa bangga, dan reaksi ini dapat diparafrasekan dengan komponen semantis ‘aku ingin orang mengatakan sesuatu yang sangat baik tentang aku’. Contohnya, seorang ibu yang bangga ketika anaknya memenangkan perlombaan menulis indah. Contoh tersebut dapat dilihat dalam data yang menggunakan idiom BJ di bawah ini.

書道のコンクールで特選に入賞した。母は「あなたのような子を持って、私も鼻が高いわ」と、大喜びだった。

Shodouno konku-ru de tokusen ni nyuushoushita. Haha wa (anata no youna ko o motte, watashi mo hana ga takai wa) to, ooyorokobi datta

(Kawashima: 142)

‘Saya memenangkan hadiah spesial pada kontes kaligrafi. Ibu dengan gembira berkata “saya sangat **bangga** mempunyai anak seperti kamu”’.

Struktur semantis dari idiom *hana ga takai* ‘bangga’ dapat dilihat di bawah ini.

hana ga takai ‘**bangga**’

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang sangat baik terjadi padaku sekarang

aku ingin orang lain mengetahui hal itu

aku ingin orang mengatakan sesuatu yang sangat baik tentang aku

aku menginginkan hal ini terjadi

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini.

5. Idiom BJ *shita o maku* ‘kagum’ (Utaguchi:324)

Idiom *shita o maku* terbentuk dari nomina *atama* dan verba *shita*. *Shita* berarti ‘lidah’, sedangkan *maku* berarti ‘menggulung’. Simbol lingual *shita* dan *maku* dihubungkan oleh partikel *o*. Idiom *shita o maku* yang bermakna ‘kagum’ ini berhubungan dengan ekspresi seseorang ketika merasakan sesuatu yang baik.

Seseorang merasa kagum biasanya pada saat ia tidak menyangka sebuah peristiwa akan terjadi, karena sebelumnya peristiwa tersebut diperkirakan tidak akan terjadi. Ini dapat dipetakan dengan struktur ‘sebelumnya aku tidak menyangka sesuatu itu dapat terjadi pada Y’. Biasanya orang akan kagum terhadap orang lain ketika seseorang dapat melakukan suatu hal, sementara orang lain tidak dapat melakukan hal tersebut. Ini dapat diformulakan dengan ‘tidak semua orang dapat melakukan seperti yang dilakukan Y’. Contohnya, para penonton yang kagum dengan penampilan seorang penari. Pada contoh tersebut, para penonton tidak menduga jika seorang penari bisa menari dengan ekspresi yang sangat memukau, dan membuat penonton ingin tahu tentang penari itu. Hal ini sesuai dengan komponen ‘sebelumnya aku tidak menyangka sesuatu itu dapat terjadi pada Y’ dan ‘aku ingin mengetahui lebih banyak hal ini’. Berikut merupakan contoh penggunaan idiom BJ *shita o maku*.

プロのダンサーの表現力に、観衆はみな舌を巻いた。

(Utaguchi: 324)

Puro no dansa no hyougenryoku ni, kanshuu wa mina shita o maita.

‘Para penonton semuanya **kagum** dengan daya ekspresi dari penari bayaran.’

Eksplikasi struktur semantis idiom *shita o maku* dapat dilihat di bawah ini.

***shita o maku* ‘kagum’**

X merasakan sesuatu tentang Y

X memikirkan sesuatu tentang Y seperti ini:

sesuatu yang baik sedang terjadi pada Y

sebelumnya aku tidak menyangka sesuatu itu dapat terjadi pada Y

aku ingin mengetahui lebih banyak hal ini

tidak semua orang dapat melakukan seperti yang dilakukan Y

aku tidak dapat melakukan hal seperti Y

aku ingin seperti Y

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini

6. Idiom BJ *me ni shimita* ‘terpesona’ (Miura:166)

Idiom BJ *me ni shimita* terbentuk dari nomina *me* ‘mata’ dan verba bentuk lampau *shimiru* ‘meresap’, kemudian dihubungkan oleh partikel *ni*. Idiom ini berhubungan dengan peristiwa yang menyenangkan, misalnya ketika seseorang melihat sesuatu hal, sehingga dapat dipetakan dengan komponen ‘X merasakan ini karena X melihat Y’. Reaksi seseorang dalam keadaan ‘terpesona’ sama dengan seseorang dalam keadaan ‘kagum’, yaitu sama-sama penasaran, sehingga dapat diformulasikan dengan komponen semantis ‘aku ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang hal ini’. Biasanya pada saat seseorang terpesona, yang dipikirkannya hanya berdasarkan persepsi yang ia lihat, sehingga pola struktur yang terbentuk ‘aku hanya dapat memikirkan hal ini’. Pemakaian idiom dalam kalimat bahasa Jepang dapat dilihat di bawah ini.

次第に暗くなった渚に、打ち返す白波が妙に目に沁みた。

Shidaini kuraku natta nagisa ni, uchi kaesu shiranami ga myou ni me ni shimita.

(Miura: 166)

‘Di bibir pantai yang semakin kian kelam, ombak putih kembali menghempas, sungguh aku **terpesona** dengan misteri ini.’

Sedangkan struktur struktur semantis idiom *me ni shimita* ‘terpesona’ adalah sebagai berikut.

me ni shimita ‘terpesona’

X merasakan sesuatu

X merasakan ini karena X melihat Y

X berpikir seperti ini:

sesuatu yang sangat baik telah terjadi

sebelumnya tidak terpikirkan olehku hal ini

aku ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang hal ini

aku hanya dapat memikirkan hal ini

jika aku memikirkan ini, aku merasakan sesuatu yang baik

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini.

b. MERASAKAN sesuatu yang tidak baik.

1. Idiom BJ *kao ga akakunaru* ‘malu’ (Yamanushi: 152)

Idiom *kao ga akakunaru* yang bermakna malu berhubungan dengan sesuatu yang buruk yang terjadi dengan seseorang. Orang yang mendapat malu tidak menginginkan hal itu terjadi, sehingga terbentuk komponen semantis ‘aku tidak menginginkan hal ini terjadi’. Seseorang yang merasa malu berharap orang lain tidak mengetahui tentang hal itu. Makna malu direpresentasikan oleh komponen semantis ‘aku tidak ingin orang lain mengetahui hal ini’. Efek seseorang yang merasakan malu akan menghindari orang sekitar, sehingga akan terbentuk pola sintaksis ‘X tidak ingin bertemu dengan orang lain’. Misalnya, seseorang merasa malu pada saat punya hutang banyak. Berikut penggunaan idiom tersebut dalam bahasa Jepang.

二十五ドル以上なんて顔が赤くなります。

Ni juu go doru ijou nante kao ga akakunarimasu.

(Yamanushi: 152)

‘Saya **malu** karena saya punya hutang lebih dari 25 dolar.’

Eksplikasi struktur semantis idiom *kao ga akakunaru* dapat dilihat di bawah ini.

***kao ga akakunaru* ‘malu’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang buruk terjadi padaku

orang lain mengetahui hal ini

aku tidak ingin orang lain mengetahui hal ini

orang lain mengatakan sesuatu yang buruk tentang aku

aku tidak menginginkan hal ini terjadi

X tidak ingin bertemu dengan orang lain

X merasakan sesuatu seperti ini

2. Idiom BJ *kao o kumoraseru* ‘sedih’ (Kuramochi: 96)

Idiom BJ *kao o kumoraseru* ‘sedih’ berhubungan dengan peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan yang terjadi pada masa lalu atau masa kini. Peristiwa tersebut dapat berupa kegagalan, kesulitan, dan duka cita, sehingga diformulasikan dengan ‘sesuatu yang buruk telah terjadi pada X’. Peristiwa kegagalan misalnya, seseorang tidak lulus dalam ujian akhir; peristiwa kesulitan misalnya, seseorang tidak mempunyai biaya untuk berobat; sedangkan contoh peristiwa duka cita, yaitu pada saat orang tua meninggal dunia. Jika seseorang mengalami salah satu dari peristiwa tersebut, membuat seseorang merasa sedih dan tidak bisa untuk menolak walaupun peristiwa itu tidak diinginkan, seperti yang diformulasikan dalam komponen ‘jika aku tahu ini akan terjadi, aku tidak menginginkan hal ini terjadi’. Untuk menghindari sesuatu yang buruk terjadi, seseorang akan melakukan sesuatu, seperti komponen berikut ‘saat ini aku akan melakukan sesuatu’ dan ‘jika aku tidak melakukan sesuatu, sesuatu yang buruk akan terjadi’. Contoh penggunaan idiomnya yaitu ketika seorang ibu merasa sedih pada saat mendengar suaminya sakit. Berikut pemakaian idiom tersebut dalam kalimat BJ.

ちちの人間ドックの再検査 だときかされ、女はさっと顔をくもらせた。

Chichi no ningen dokku no saikensa da to kikasare, onna wa satto kao o kumoraseta.

(Kuramochi: 96)

‘Mendengar pemeriksaan tubuh ayah, wanita itu tiba-tiba **sedih.**’

Eksplikasi struktur semantis dari idiom *kao o kumoraseru* sebagai berikut.

***kao o kumoraseru* ‘sedih’**

X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang buruk telah terjadi padaku

selama beberapa waktu, X berpikir seperti ini :

jika aku tahu ini akan terjadi, aku tidak ingin hal ini terjadi

saat ini aku akan melakukan sesuatu

jika aku tidak melakukan sesuatu, sesuatu yang buruk akan terjadi

karena itu, aku harus melakukan sesuatu

X merasakan ini karena telah terjadi sesuatu padanya

X merasakan sesuatu seperti ini

3. Idiom BJ *oya no kao ga mitai* ‘tercengang’ (Utaguchi:133)

Idiom BJ *oya no kao ga mitai* ‘tercengang’ mendeskripsikan peristiwa yang baru terjadi, seperti pemetaan sintaksis ‘sesuatu telah terjadi sekarang’. Makna idiom ini berhubungan dengan terjadinya suatu peristiwa yang tidak lazim, dimana peristiwa tersebut terjadi di luar dugaan seseorang, sesuai dengan komponen ‘X menganggap Y telah melakukan sesuatu diluar dugaan’. Idiom ini muncul karena seseorang berpikir bahwa sesuatu yang tidak diduga bisa terjadi. Bukan hanya itu saja, idiom BJ ini juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan seseorang akan sesuatu, hal ini dapat dipetakan dengan komponen ‘aku tidak tahu sesuatu seperti ini dapat terjadi’. Contohnya, ketika seseorang tercengang melihat ada orang yang bersolek di dalam kereta. Berikut penggunaannya dalam kalimat BJ.

電車の中でお化粧をするなんて、親の顔が見たいよ。

Densha no naka de okeshou o suru nante, oya no kao ga mitai yo.

(Utaguchi:133)

‘Saya **tercengang** karena ada yang bersolek di dalam kereta.’

Realisasi dari struktur semantis idiom BJ *oya no kao ga mitai* seperti yang tertulis berikut ini.

oya no kao ga mitai ‘tercengang’

X merasakan sesuatu pada Y

pada suatu waktu, X memikirkan sesuatu seperti ini :

sesuatu telah terjadi sekarang

X menganggap Y telah melakukan sesuatu diluar dugaan

aku tidak tahu sesuatu seperti ini dapat terjadi

X merasakan ini karena telah terjadi sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini

4. Idiom BJ *mimi ga itai* ‘tersinggung’ (Kawashima: 174)

Idiom BJ *mimi ga itai* ‘tersinggung’, merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau karena seseorang merasa disakiti hatinya oleh orang lain, sebagaimana diformulasikan ‘seseorang telah melakukan sesuatu yang sangat buruk padaku’. Orang yang tersinggung kadang-kadang timbul pertanyaan dalam dirinya, yaitu kenapa orang lain bertindak seperti itu kepada dirinya, seperti formulasi ‘aku tidak berpikir jika seseorang dapat melakukan ini padaku’. Bukan hanya timbul pertanyaan saja, bahkan seseorang pada saat tersinggung akan bereaksi negatif ‘aku tidak ingin hal ini terjadi’. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

毎月、最後の周になると、おこづかいが足りなくなり、母さんに前借をたのんでいる。いつも「計画的に使いなさい」、と注意され耳が痛い。

Maitsuki, saigo no shuu ni naru to, okozukai ga tarinakunari okaasan ni maegari o tanondeiru. Itsumo, ‘keikakuteki ni tsukainasai’, to chuuisare mimi ga itai.

(Kawashima: 174)

‘Setiap bulan ketika sudah minggu terakhir, uang saku tidak cukup lagi, (saya) selalu minta persekot pada ibu. Saya **tersinggung** karena selalu diperingatkan, ‘tolong gunakan (uang) secara berencana.’

Eksplikasi dari idiom BJ *mimi ga itai* ‘tersinggung’ dapat dilihat seperti berikut ini.

***mimi ga itai* ‘tersinggung’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini :

seseorang telah melakukan sesuatu yang sangat buruk padaku

aku tidak berpikir jika seseorang dapat melakukan ini padaku

aku tidak ingin hal ini terjadi

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini.

5. Idiom BJ *me no kataki ni suru* ‘benci’ (Kawashima: 188)

Idiom BJ *me no kataki ni suru* yang bermakna ‘benci’ mengekspresikan rasa tidak suka seseorang terhadap orang lain. Rasa tidak suka tersebut dapat disebabkan karena tindakan buruk dari orang lain, sehingga komponen maknanya dapat diformulasikan dengan ‘Y telah melakukan sesuatu yang buruk’. Akibat tindakan buruk itu dapat mengundang amarah dari seseorang, sesuai dengan komponen makna ‘aku merasakan sesuatu yang buruk terhadap Y’. Seseorang yang benci kepada orang lain, akan berharap agar orang lain tersebut mengalami hal yang buruk. Hal ini diformulasikan dalam komponen makna ‘aku ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Y. Contoh penggunaan idiom tersebut dapat dilihat berikut ini.

学級委員に落選した稔は、当選した雄二を目のかたきにしている。

Gakkyuuiin ni rakusenshita Minoru wa, tousenshita Yuji o me no katakinishiteiru.
(Kawashima: 188)

‘Minoru yang gugur dalam komite kelas, **membenci** Yuji yang terpilih sebagai pemenang.’

Berikut adalah struktur semantis dari idiom BJ tersebut.

***me no kataki ni suru* ‘benci’**

X merasakan sesuatu tentang Y

X memikirkan sesuatu tentang Y seperti ini:

Y telah melakukan sesuatu yang buruk

aku merasakan sesuatu yang buruk terhadap Y

aku ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X merasakan ini karena telah terjadi sesuatu yang buruk

X merasakan sesuatu seperti ini

6. Idiom BJ *hana ni tsuku* ‘bosan’(Yamagishi: 1266)

Idiom BJ *hana ni tsuku* yang bermakna bosan terjadi ketika pengalaman sering dihadapkan pada peristiwa atau situasi yang sama, misalnya bosan pada orang lain atau sesuatu hal. Ini sesuai dengan komponen semantis ‘beberapa hal yang sama sering terjadi’. Ketika seseorang merasa bosan, biasanya tidak menginginkan peristiwa tersebut terjadi lagi dalam waktu dekat, dan ia menginginkan perubahan. Sebagaimana terdapat pada komponen semantis ‘pada saat ini, aku tidak ingin hal ini lagi’ dan ‘aku menginginkan perubahan dalam hal ini’. Misalnya, seseorang yang merasa bosan pada saat melihat penyiar berita.

あのキャスターも初めはよかったが、このごろ鼻についてきた。

Ano kyasutaa mo hajime wa yokatta ga, konogoro hana ni tsuite kita

(Yamagishi: 1266)

‘Penyiar berita itu pada awalnya saja bagus, tapi belakangan ini jadi **membosankan**’.

Struktur semantis idiom *hana ni tsuku* ‘bosan’ dapat dilihat seperti berikut.

***hana ni tsuku* ‘bosan’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

beberapa hal yang sama sering terjadi

hal itu terjadi terus menerus

aku merasa sesuatu yang buruk pada saat aku memikirkan hal ini

pada saat ini, aku tidak ingin hal seperti ini terjadi lagi

sekarang ini aku menginginkan hal yang lain

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini

7. Idiom BJ *kuchibiru o kamu* ‘kecewa’ (Utaguchi: 227)

Idiom *kuchibiru o kamu* ‘kecewa’, berhubungan dengan pikiran seseorang tentang sesuatu yang baik, sehingga dapat dibentuk komponen semantis ‘sesuatu yang baik akan terjadi padaku’. Namun akhirnya sesuatu yang dipikirkan tersebut tidak terjadi, dan ini dapat diformulasikan dengan ‘aku tahu sekarang sesuatu yang baik tidak terjadi padaku’. Hal ini membuat seseorang merasakan sesuatu yang buruk, sebagaimana komponen semantis ‘karenanya aku merasakan sesuatu yang buruk’. Misalnya, seseorang merasa kecewa terhadap polisi. Contoh lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

警察では何を言っても信じてもらえず、じっと唇をかむばかりだった。

Keisatsu dewa nani o itte mo shinjite moraezu, jitto kuchibiru o kamu bakari datta.

(Utaguchi: 227)

‘Meski berkata apapun kepada polisi, tetap tidak dipercaya, saya hanya diam dan **kecewa**.’

Struktur semantis idiom BJ *kuchibiru o kamu* ‘kecewa’ dapat dilihat di bawah ini.

***kuchibiru o kamu* ‘kecewa’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang baik akan terjadi padaku

aku menginginkan hal ini

pada saat ini, X memikirkan sesuatu seperti ini:

Aku tahu sekarang sesuatu yang baik tidak terjadi padaku

karenanya aku merasakan sesuatu yang buruk

aku tidak menginginkan hal ini

X merasakan sesuatu seperti ini

8. Idiom BJ *kubi o hineru* ‘bingung’ (Yamagishi: 444)

Makna bingung pada idiom BJ *kubi o hineru* berhubungan dengan peristiwa yang tidak baik yang terjadi pada masa lampau. Seseorang dalam keadaan bingung ingin melakukan sesuatu untuk mengatasi peristiwa tersebut,

sebagaimana yang diformulasikan ‘aku ingin melakukan sesuatu’. Namun ia tidak mampu melakukan apapun. Ini dapat dipetakan dengan komponen ‘aku tidak tahu apa yang harus dilakukan’. Jelasnya, seseorang dalam keadaan bingung tidak dapat berpikir untuk mengatasi masalahnya, sebagaimana yang terdapat dalam komponen ‘aku sekarang tidak dapat berfikir’. Misalnya, seseorang yang merasa bingung akan suatu kejadian yang aneh, seperti pada kalimat di bawah ini.

ホームズはその不思議な事件に首をひねった。

Hoomuzu wa sono fushigina jiken ni kubi o hinetta.

(Yamagishi: 444)

‘Holmes **bingung** dengan kejadian aneh itu.’

Berikut ini adalah struktur semantis dari idiom BJ *kubi o hineru* ‘bingung’.

***kubi o hineru* ‘bingung’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang tidak baik terjadi padaku
aku ingin melakukan sesuatu karena ini
tapi aku tidak tahu apa yang harus dilakukan
aku sekarang tidak dapat berfikir

X merasakan sesuatu yang buruk

X merasakan sesuatu seperti ini

9. Idiom BJ *mune ga tsubureru* ‘takut’ (Utaguchi: 683)

Idiom BJ *mune ga tsubureru* ‘takut’ berhubungan dengan ekspresi seseorang ketika terjadinya peristiwa buruk pada masa lampau maupun pada masa kini. ‘Takut’ dapat terjadi ketika seseorang merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap dapat mendatangkan bencana. Biasanya hal yang ditakutkan dapat berupa ancaman atau keadaan. Seseorang yang merasa takut akan berusaha untuk menghindar dan menolak dari sesuatu hal yang membuat ia takut, sebagaimana yang terdapat dalam komponen semantis ‘aku tidak mau mendekati Y’ dan ‘aku tidak ingin ini terjadi’. Selain itu, takut juga dibangun oleh komponen semantis ‘aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan’ karena pada saat seseorang merasa takut, biasanya tidak dapat berpikir dengan tenang. Contoh penggunaan idiom BJ *mune ga tsubureru* dapat dilihat di bawah ini.

現場の惨憺たる状況に、胸が潰れる思いだった

Genba no santantaru joukyou ni, mune ga tsubureru omoidatta.

(Utaguchi: 683)

‘Saya merasa **takut** pada keadaan yang menyedihkan di lapangan.’

Struktur semantisnya dapat diparafrasekan seperti di bawah ini.

***mune ga tsubureru* ‘takut’**

X merasakan sesuatu tentang Y

X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang buruk dapat terjadi
aku tidak mau mendekati Y
aku tidak ingin ini terjadi
aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan

karena ini, X merasakan sesuatu
X merasakan sesuatu seperti ini

10. Idiom BJ *hara ga tatsu* ‘marah’ (Kuramochi: 374)

Idiom BJ *hara ga tatsu* terbentuk dari simbol lingual *hara* ‘perut’ dan *tatsu* ‘berdiri’, kemudian dihubungkan dengan partikel *ga*. Idiom *hara ga tatsu* mempunyai makna leksikal perut berdiri, dan bermakna idiomatikal ‘marah’. Idiom ini terjadi karena adanya tindakan/peristiwa yang dilakukan seseorang pada masa lampau yang tidak sesuai dengan keinginan pengalam. Ini direpresentasikan dalam komponen semantis ‘Y telah melakukan sesuatu yang sangat buruk padaku’. Ekspresi marah dapat terjadi ketika seseorang telah melakukan sesuatu yang buruk terhadap pengalam, dan mengakibatkan pengalam akan mengungkapkan rasa marahnya, sebagaimana yang terdapat dalam komponen semantis ‘aku ingin mengatakan apa yang aku rasakan’. Agar peristiwa buruk itu tidak terjadi lagi, pengalam akan melakukan suatu tindakan seperti pada komponen semantis ‘aku ingin melakukan sesuatu pada Y’. Contohnya, pada saat seseorang yang memarahi orang lain karena tidak mengucapkan terima kasih. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

人の親切に礼も言わないので腹が立った。

Hito no shinsetsu ni rei mo iwanai node hara ga tatta.

(Kuramochi: 374)

‘Karena (dia) tidak mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang, maka saya marah.’

Struktur semantis idiom BJ *hara ga tatsu* ‘marah’ seperti berikut ini.

hara ga tatsu ‘marah’

X merasakan sesuatu terhadap Y

X memikirkan sesuatu seperti ini :

Y telah melakukan sesuatu yang sangat buruk padaku

aku mengetahui ini ketika sesuatu yang sangat buruk terjadi padaku

aku ingin mengatakan apa yang aku rasakan

aku ingin melakukan sesuatu pada Y

aku tidak ingin Y melakukan hal yang tidak aku inginkan

aku tidak suka dengan Y

karena ini, X merasakan sesuatu terhadap Y

X merasakan sesuatu seperti ini

11. Idiom BJ *atama ni kuru* ‘kesal’ (Yamagishi: 29)

Idiom *atama ni kuru* terbentuk dari simbol lingual *atama* ‘kepala’ dan *kuru* ‘datang’, dan dihubungkan oleh partikel *ni*. Idiom *atama ni kuru* berelasi dengan idiom *hara ga tatsu* ‘marah’. Ini dapat dilihat pada pemetaan komponen ‘Y telah melakukan sesuatu yang buruk padaku’. Kedua idiom sama-sama berhubungan dengan perasaan buruk tetapi terdapat perbedaan komponen semantisnya. Pada *hara ga tatsu* terdapat komponen ‘aku ingin mengatakan apa yang aku rasakan’ dan ‘aku ingin melakukan sesuatu pada Y’. Sedangkan pada *atama ni kuru* adanya komponen ‘aku tidak menyangka bahwa Y dapat melakukan sesuatu seperti ini’ ‘aku berfikir tentang ini pada saat sesuatu yang buruk terjadi padaku’. Misalnya, seseorang yang merasa kesal ketika temannya membatalkan janji. Berikut contoh tuturan yang menggunakan idiom tersebut.

頭にきたなあ。あいつまたすっぽかしやがった。

Atama ni kita naa. Aitsu mata suppokashiyagatta.

(Yamagishi: 29)

‘(Saya) **kesal**. Dia lagi-lagi membatalkan janjinya.’

Berikut ini merupakan ekplikasi struktur semantis dari idiom BJ *atama ni kuru*.

Idiom BJ atama ni kuru ‘kesal’

X merasakan sesuatu terhadap Y

X memikirkan sesuatu seperti ini :

Y telah melakukan sesuatu yang sangat buruk padaku
aku mengetahui ini ketika sesuatu yang sangat buruk terjadi padaku
aku berfikir tentang ini pada saat sesuatu yang buruk terjadi padaku
aku tidak menyangka bahwa Y dapat melakukan sesuatu seperti ini
aku tidak ingin Y melakukan hal yang tidak aku inginkan
aku tidak suka dengan Y

karena ini, X merasakan sesuatu terhadap Y

X merasakan sesuatu seperti ini

12. Idiom *koshi ga nukeru* ‘kaget’ (Utaguchi: 274)

Idiom *koshi ga nukeru* yang bermakna ‘kaget’ terbentuk dari simbol lingual *koshi* ‘pinggul’ dan *nukeru* ‘jatuh’, dan dihubungkan oleh partikel *ga*. Idiom ini secara leksikal bermakna jatuh pinggul. Idiom *koshi ga nukeru* merupakan suatu peristiwa yang buruk dan terjadinya pada masa kini. Hal ini dapat diformulasikan dengan komponen ‘aku merasakan sesuatu yang sangat buruk sedang terjadi’. Idiom ini dapat digunakan ketika suatu peristiwa yang terjadi diluar dugaan seseorang, seperti komponen semantis ‘sebelumnya aku tidak tahu sesuatu itu akan terjadi’. Seseorang dalam keadaan kaget biasanya tidak dapat memikirkan hal yang lain, karena pikirannya hanya fokus pada suatu keadaan yang membuat ia kaget, sebagaimana komponen semantisnya ‘sekarang aku tidak dapat berfikir tentang apapun’. Misalnya, seorang bapak merasa kaget pada saat mobil masuk ke dalam rumahnya.

突然、家に車が飛び込んできて、腰が抜けてしまった。

Totsuzen, ie ni kuruma ga tobikonde kite, koshi ga nukete shimatta.

(Utaguchi: 274)

‘Tiba-tiba mobil terbang masuk ke dalam rumah, dan saya jadi **kaget**.’

Berikut adalah struktur semantis dari *koshi ga nukeru* ‘kaget’.

***koshi ga nukeru* ‘kaget’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini :

aku merasakan sesuatu yang sangat buruk sedang terjadi
sebelumnya aku tidak tahu sesuatu itu akan terjadi
sekarang aku tidak dapat berfikir tentang apapun
aku tidak menginginkan hal ini terjadi

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini

13. Idiom BJ *me o shirokurosaseru* ‘terkejut’ (Kawashima:189)

Idiom *me o shirokurosaseru* bermakna leksikal mata terbelalak. Makna terkejut pada idiom *me o shiro kurosaseru* dan makna kaget pada *koshi ga nukeru* mempunyai beberapa persamaan, yaitu sama-sama merupakan peristiwa sesaat yang terjadi pada masa kini, dan sama-sama mengungkapkan peristiwa yang terjadi di luar dugaan. Perbedaannya adalah pada makna ‘kaget’ situasinya lebih spontan dibandingkan dengan makna ‘terkejut’, selain itu pada makna ‘terkejut’ seseorang masih bisa memikirkan hal yang lain, sedangkan pada ‘kaget’ seseorang tidak berpikir tentang hal lain. Misalnya, seorang mahasiswa terkejut pada saat melihat anak sekolah dasar berbicara dengan bahasa Inggris. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam BJ.

幸と電車に乗ってたら、同じ小学生に突然英語で話しかけられ、私たちは目を白黒させた。

Miyuki to densha ni nattetara, onaji shougakusei ni totsuzen eigo de hanashi kakerare, watashi wa me o shirokurosaseta.

(Kawashima: 189)

‘(Saya) **terkejut** pada saat naik kereta dengan Miyuki, karena ada murid sesama sekolah dasar tiba-tiba bicara bahasa Inggris.’

Struktur semantis idiom *me o shiro kurosaseru* ‘terkejut’ sebagai berikut.

me o shiro kurosaseru ‘terkejut’

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang buruk sedang terjadi

sebelumnya aku tidak tahu kalau sesuatu itu akan terjadi

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini

14. Idiom BJ *shiri ni hi ga tsuku* ‘gelisah’ (Utaguchi: 356)

Idiom *shiri ni hi ga tsuku* yang bermakna leksikal menyala api di pantat, terdiri atas simbol lingual *shiri*, *hi*, dan *tsuku*. Simbol lingual *shiri* dan *hi* dihubungkan oleh partikel *ni*, dan simbol lingual *hi* dan *tsuku* dihubungkan oleh partikel *ga*. Makna idiom *shiri ni hi ga tsuku* merefleksikan peristiwa buruk yang terjadi pada seseorang. Seseorang merasa resah karena memikirkan peristiwa yang akan terjadi dan ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Karena memikirkan peristiwa yang belum jelas tersebut, menyebabkan seseorang menjadi gelisah. Makna idiom ini direpresentasikan dalam komponen semantis, ‘aku merasakan sesuatu akan terjadi’ dan ‘aku tidak tahu apa yang akan terjadi’. Misalnya, seorang pelajar yang gelisah belajar ketika ujian semakin dekat. Berikut penggunaan idiom tersebut dalam kalimat BJ.

入学試験の日が近づくと、息子は尻に火が付いたように勉強し始めた。

Nyuugaku shiken no hi ga chikazuku to, musuko wa shiri ni hi ga tsuita youni benkyoushi hajimeta.

(Utaguchi: 356)

‘Pada saat ujian masuk universitas semakin dekat, anak laki-laki saya belajar dengan **gelisah**.’

Struktur semantis idiom *shiri ni hi ga tsuku* dapat diformulasikan sebagai berikut.

***shiri ni hi ga tsuku* ‘gelisah’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

aku merasakan sesuatu akan terjadi

aku tidak tahu apa yang akan terjadi

apakah sesuatu yang buruk atau sesuatu yang baik akan terjadi

jika sesuatu yang buruk, aku tidak ingin hal ini terjadi

aku tidak dapat berbuat apa pun saat ini

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini

15. Idiom *ni no ashi o fumu* ‘khawatir’ (Kuramochi: 340)

Idiom *ni no ashi o fumu* yang bermakna ‘khawatir’ terbentuk atas simbol lingual *ni*, *ashi* dan *fumu*. *Ni* merupakan lambang bilangan yang bermakna ‘dua’, *ashi* adalah nomina yang bermakna ‘kaki’, sedangkan *fumu* merupakan verba yang bermakna ‘menginjak’. Idiom ini secara leksikal bermakna menginjakkan kaki, sedangkan makna idiomatikalnya adalah khawatir. Idiom *ni no ashi o fumu* berkaitan dengan perasaan seseorang akan terjadi sesuatu yang buruk, misalnya khawatir akan bahaya yang dapat terjadi, sehingga terbentuk komponen semantis ‘sesuatu yang buruk dapat terjadi padaku’. Namun ia tidak mengetahui hal yang buruk tersebut, sebagaimana diformulasikan dengan komponen ‘aku tidak tahu sesuatu yang buruk itu’. Misalnya, ketika seseorang merasa khawatir jika apartemennya jauh dari stasiun.

友人に安いアパートを紹介してもらったが、駅から遠過ぎるので二の足を踏んでいる。

Yujin ni yasui apaato o shoukaishite moratta ga, eki kara tousugiru node ni no ashi o fundeiru.

(Kuramochi: 340)

‘Saya diberitahu apartemen yang murah oleh teman, tetapi saya **khawatir** karena sangat jauh dari stasiun.’

Berikut ini parafrase struktur semantis idiom *ni no ashi o fumu* ‘khawatir’.

***ni no ashi o fumu* ‘khawatir’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

sesuatu yang buruk dapat terjadi padaku

aku tidak tahu sesuatu yang buruk itu

aku tidak menginginkan hal ini terjadi

karena ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini.

16. Idiom BJ *ookiina kao o suru* ‘congak’ (Utaguchi: 113)

Idiom *ookiina kao o suru* terbentuk dari simbol lingual *ookii*, *kao*, dan *suru*. *Ooki* dan *kao* dihubungkan oleh infleksi *na*, sedangkan *kao* dan *suru* dihubungkan oleh partikel *o*. Makna leksikal dari idiom ini adalah besar muka. Makna congkak pada idiom *ookiina kao o suru* menggambarkan peristiwa buruk yang terjadi pada diri seseorang dan bertalian dengan peristiwa masa kini. Munculnya perasaan congkak di dalam diri seseorang disebabkan karena ia beranggapan dapat melakukan apapun, dan mempunyai segalanya. Ini dapat

diformulasikan dengan komponen makna ‘aku mempunyai segalanya’. Biasanya seseorang yang congkak akan bertindak dengan memperlihatkan diri sangat mulia dan mampu, tetapi sebenarnya tidak mampu, baik dalam kecerdasan, pengetahuan, dan materi. Hal ini diformulasikan dengan ‘X merasa mempunyai sesuatu yang lebih’. Berikut adalah contoh pemakaian idiom BJ *ookiina kao o suru*.

仕事も満足にできないのに大きいな顔をしている。

Shigoto mo manzoku ni dekinai noni ookii na kao wo shiteiru.

(Utaguchi: 113)

‘Padahal bekerja pun tidak bisa memuaskan, tapi dia **congkak**.’

Struktur semantis dari makna idiom *ookiina kao o suru* dapat dilihat di bawah ini.

***Ookiina kao o suru* ‘congkak’**

X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti ini:

Aku dapat melakukan apapun

Aku mempunyai segalanya

Aku mempunyai kemampuan

X merasa mempunyai sesuatu yang lebih

X menginginkan ini

X merasakan sesuatu seperti ini

Penutup

Pada penelitian ini, idiom bahasa Jepang yang bermakna emosi hanya merepresentasikan prototipe predikat mental. Tidak semua elemen makna asali dapat diterapkan pada penelitian ini. Elemen makna asali dari prototipe predikat mental yang dapat diaplikasikan pada penelitian ini yaitu, elemen MERASAKAN. Elemen MERASAKAN dibagi menjadi dua bagian, yaitu MERASAKAN sesuatu yang baik, dan MERASAKAN sesuatu yang tidak baik. Adapun struktur semantis idiom bahasa Jepang yang bermakna emosi ini diformulasikan dari polisemi MERASAKAN/MEMIKIRKAN, dan struktur semantis idiom tersebut berkorelasi dengan elemen makna asali yang direpresentasikan.

Daftar Pustaka

- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Goddard, C. 1996a. "Building a Universal Semantic Metalanguage: the Semantic Theory of Anna Wierzbicka" dalam C. Goddard (ed) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*. Canberra: Australian National University
- Goddard, C. 1996b. "Semantic Theory and Semantic Universal". Dalam Cliff Goddard. *Cross-Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach)*. Australia: Australian National University.
- Goddard, C. Wierzbicka, Anna. 2007. "Semantic Prime and Cultural Scripts in Language Learning and Intercultural Communication". Dalam Garry Palmer and Farzad Sharifian (ed). *Applied Cultural Linguistics: Implications for Second Language and Intercultural Communication*. Amsterdam: John Benjamins, 105-104.
- Inoue, Muneo. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten-Itai Haiyou Kara Gyakubiki Dekiru*. Japan: Sotakusha.
- Kawashima, Yutaka. 2002. *Chibimarukochan No Kanyouku Kyoushitsu-Kanyouku Shinbun Hairi*. Tokyo: Shueisha.
- Kuromachi, Yasuo dan Yukiko, Sakata (1999). *Koji Kotowaza Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sanseido Henshuujo.
- Mayasuki, Onishi. 1994. "Semantic Primitive in Japanese". Dalam C. Goddard dan Anna Wierzbicka (ed). 1994. *Semantic and Lexical Findings, Theory and Empirical Findings*, 361-386. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Miura, Ayako. 1987. *Yuu Ari Asa Ari*. Japan: Shinchosha.
- Miyaji, Yutaka, 1994. *Kanyouku no Imi to Youho Jiten*. Tokyo: Meiji Shoin.
- Mulyadi dan Siregar, R.K. 2006. "Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna". *Logat*, Vol II No.2: 69-75
- Sudaryanto. 2015. *Metede dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: USD
- Sudipa, I N. 2010. *Struktur Semantik: Verba Keadaan Bahasa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 1997: "Basic Concept of a Universal Semantic Metalanguage". *Linguistika* tahun IV Edisi keenam, 110-115.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 2000. "Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono*. Jakarta : PT. BPK.Gunung Mulis.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 2012. "Dinamika Makna Sebagai Acuan Penulisan Semantik Bahasa Indonesia". *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Bahasa Indonesia*. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra. Universitas Udayana.
- Utaguchi, Hajime. 2014. *Pokettoban Kanyouku Koji Kotowaza Jiten*. Japan: Seibido Shuppan.
- Wierzbicka, A. 1996a. *Semantic: Primes and Universal*. Oxford: Oxford Press.

- Wierzbicka, A. 1996b. “The Syntax of Universal Semantic Primitives”. Goddard (Convenor). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)* 6-23. Canberra: Australian National University.
- Yamagishi, Katsue. 2000. *Suupaa-Ankaa Wa-ei Jiten*. Tokyo: Gakushuu Kenkyuusha.
- Yamanushi, Toshiko. 1993. *Ashi Naga Ojisan*. Tokyo: Popurasha Bunko